

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembangunan nasional, pendidikan menjadi salah satu hal penting yang menetapkan perbaikan dalam kualitas kehidupan bermasyarakat pada beraneka aspek kehidupan. Hodgson menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemahaman membaca di mana peserta didik dinilai pendidikannya mulai tumbuh dan berkembang apabila mereka mampu memahami bahasa yang digunakan, baik dalam kesehariannya maupun kegiatan lainnya (Wulandari et al., 2021). Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keempat keterampilan tersebut sebagai modal interaksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Kasmiati, 2016). Keempat keterampilan bahasa tersebut penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu, apabila ingin menguasai seluruhnya maka peserta didik perlu menguasai keterampilan dari berbagai aspek tersebut, salah satunya keterampilan membaca.

Bruns mengungkapkan bahwa keterampilan membaca yang baik mampu membantu peserta didik dalam memperoleh informasi dari teks bacaan yang dibaca untuk menyelesaikan tugas belajar mereka (Dalman., 2021). Kegiatan membaca dalam memperoleh informasi tersebut memerlukan penalaran, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga menghasilkan informasi berupa makna yang diserap oleh peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca, penalaran, dan refleksi peserta didik. keterampilan membaca harus ditanamkan dan dikembangkan oleh siswa sebagai bekal masa depannya.

Keterampilan membaca dapat dipelajari dan diperoleh di sekolah (Maulana dkk, 2017). Kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah memungkinkan siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan membaca mereka. Ada perbedaan dalam kemampuan membaca teknis dan tuturan ini. Menurut

Prihatsanti & Hendriyani (2018) membaca dibagi menjadi dua kategori secara teknis: membaca dalam hati dan membaca nyaring. Selain itu, membaca ini dibagi menjadi dua berdasarkan ucapan pembaca yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Dengan kata lain, membaca permulaan disebut sebagai keterampilan mekanis (*mechanical skills*) dan membaca pemahaman disebut keterampilan pemahaman (*comprehension skills*). Menurut Santosa (Sulikhah et al., 2020) terdapat kelas rendah jenjang sekolah dasar, kelas III SD, dikategorikan pada keterampilan pemahaman dimana dasar dari sebuah pemahaman dalam keterampilan membaca lanjutan dari membaca dalam hati.

Pembelajaran membaca pemahaman peserta didik masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini tentunya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca. Secara umum, faktor yang dapat diidentifikasi seperti guru, peserta didik, dan kondisi pembelajaran serta teknik yang digunakan dalam pembelajaran masih terlihat kurang diminati peserta didik. Karena, pada umumnya yang digunakan dalam membaca pemahaman menggunakan teknik pemberian tugas yang bersifat menyimpulkan isi cerita dari bacaan, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik dan tidak tertarik untuk belajar. Selain itu, terlihat dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik pada saat membaca, sehingga siswa kurang dalam memahami isi bacaan yang dibacanya. Karena, peserta didik sulit menentukan tanda baca yang tepat. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang motivasi dan tidak konsentrasi saat membaca, karena membaca dianggap tidak bermanfaat. Maka dari itu, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Tak hanya itu, terdapat pedoman atau standarisasi pembelajaran, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman dalam Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (*Kemendikbudristek*) sebagai salah satu kompetensi dasar, yang memiliki standar pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan CP Kurikulum Merdeka SD, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan dibuktikan sebagai proses pembelajaran yang dikehendaki dalam mengedepankan pengalaman melalui (menyimak, melihat,

membaca, mendengar) asosiasi, bertanya dan menyimpulkan. Kegiatan membaca pemahaman pada kelas rendah dapat mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. komponen-komponen ini dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik topik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas III harus dapat membaca dengan fasih dan indah kata-kata dengan berbagai huruf, memahami tiga informasi dan kosa kata baru yang memiliki makna, menemukan gagasan utama dalam deskripsi, narasi dan eksposisi., serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, kegiatan membaca pemahaman membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan suatu teks atau bacaan yang rumit, sehingga mereka dapat memperluas wawasan mereka, Kemendikbudristek merancang bidang literasi untuk peserta didik kelas III SD, yang berada di fase B dan jenjang pada level 3 (Kemendikbud dkk, 2021). Oleh karena itu untuk selaras dengan CP yang diberlakukan saat ini, peserta didik kelas rendah jenjang sekolah dasar harus menguasai keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, ketersediaan buku paket kurikulum 2013 yang dipegang oleh setiap peserta didik dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka. Buku kelas III SD dominan berisi teks narasi yang menarik dan mudah dibaca. Ini digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca.

Keterampilan membaca pemahaman setelah disesuaikan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek, keterampilan membaca pemahaman harus disesuaikan kembali dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik berdasarkan usianya. Salah satu ahli yang membahas tentang tahap perkembangan peserta didik berdasarkan usianya. Salah satu ahli yang membahas tentang tahap perkembangan anak berdasarkan Tingkat kognitifnya adalah Jean Piaget. Menurut Jean Piaget, peserta didik sekolah dasar (berusia 7-12 tahun) memasuki tahap operasional konkret, dimana fokus peserta didik pada objek nyata atau kejadian yang pernah dialami sebelumnya (Fatmawati, et al, 2021). Dalam kegiatan membaca, peserta didik harus dihadapkan secara

langsung pada teks bacaan yang nyata untuk menarik perhatian peserta didik dan membuatnya mudah dibaca. Tak sampai pada perkembangan kognitif peserta didik, bahasa yang dimiliki peserta didik perlu disorot secara mendalam seperti penuturan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa empat bahasa sangat penting untuk perkembangan kognitif peserta didik. Perkembangan kognitif tersebut perlu diinterpretasikan secara developmental, dimediasi oleh bahasa, dan relasi sosial kultural (Santrock,2017). Sesuai dengan pendekatan Lev Vygotsky, indikator ketercapaian keterampilan membaca pemahaman ditandai dengan keberhasilan membaca dengan standar kemampuan memahami teks dan kemampuan dasar membaca teks intensif, (100-150 kata) dalam setiap menitnya (Tarigan, 2021). Hasil dari pemahaman para ahli tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dikuasai sangat sangat penting untuk perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa peserta didik. Pada usia kelas rendah kelas III SD, peserta didik dapat dihadapkan pada teks bacaan yang kompleks untuk membantu mereka memahami teks yang peserta didik baca.

Keterampilan membaca pemahaman sangat penting dalam pendidikan, Jadi perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Di kelas rendah, yaitu kelas III SD, keterampilan membaca pemahaman mulai diajarkan, ini terlihat dari peserta didik di kelas besar yang semakin diharuskan untuk lancar dalam membaca. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari pengalaman belajar mereka di kelas. Bahwa, keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar tidak lepas dari peran guru; bahwa guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Karena itu strategi diperlukan untuk metode pembelajaran yang lebih efektif. Salah satunya adalah pendekatan kontekstual yang melibatkan penggunaan pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami pendekatan dan membuat pembelajaran di kelas lebih menyenangkan karena mereka dapat memahami apa yang ada di teks cerita.

Akan tetapi, terlihat dari keterampilan membaca peserta didik yang masih rendah, khususnya keterampilan membaca peserta didik dapat diperoleh dari data survei, baik skala internasional, nasional, maupun sekolah. Pada data *Programme for international student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic and Development (OECD)* tahun 2022. Indonesia memasuki urutan terendah dari 81 negara, dengan kemampuan membaca rata-rata siswa Indonesia yakni 68 poin dibawah rata-rata yang telah ditetapkan OECD, bahkan Indonesia masih tergolong rendah pada kawasan ASEAN dengan rata-rata poin 359 (*Organisation for Economic Co-operation and Development, 2022*). Berdasarkan data tersebut menunjukkan Indonesia masih tergolong rendah dalam membaca. sehingga memerlukan langkah yang tepat, salah satunya dengan proses pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan metode.

Dalam skala nasional, Berdasarkan *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)* dalam Naskah Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu masih banyak guru yang belum melakukan pemetaan CP, dari empat aspek keterampilan Bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), selain itu, beberapa guru menghadapi kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mencapai kompetensi dasar dan merumuskan materi pokok atau pembelajaran yang sesuai pada karakteristik perkembangan peserta didik. Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa mudah bosan, kurang aktif, kurang tertarik untuk membaca. Oleh karena itu banyak peserta didik masih mengalami memahami bacaan.

Faktanya, kenyataan di lapangan tak sesuai harapan yang direncanakan karena dominan peserta didik kelas III di SDN Kebon Manggis 01 belum mampu memecahkan permasalahan dari soal yang terdapat pada cerita tersebut. Jika dilihat dari data pokok sekolah dan hasil observasi, SDN Kebon Manggis 01 adalah sekolah dasar memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk keberlangsungan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, serta terdapatnya

pembiasaan literasi setiap hari dan bergiliran dengan kelas lainnya. Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan di lapangan sekolah dikumpulkannya seluruh peserta didik dari Kelas I sampai Kelas VI, sehingga jalannya kegiatan berlangsung kurang kondusif karena para peserta didik minat dalam kegiatan literasi rendah dan memilih untuk mengobrol, serta bermain bersama temannya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas III, ada beberapa faktor pada rendahnya keterampilan membaca peserta didik yaitu: (1) minat peserta didik dalam membaca masih rendah; (2) siswa terlihat pasif (3) proses pembelajaran yang mengedepankan *teacher centered* di kelas; (4) KKM yang rendah dengan angka 65 sehingga disepelekan oleh siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SD di SDN Kebon Manggis 01 Pagi, pendekatan pembelajaran kontekstual yang tepat dan variatif harus diterapkan.

Permasalahan yang dialami peserta didik kelas III di SDN Kebon Manggis 01, mengungkap bahwa terjadi permasalahan keterampilan membaca pemahaman yaitu pemahaman literal: (1) peserta didik kesulitan dalam menemukan ide pokok paragraph yang berada di awal, tengah dan akhir kalimat. (2) peserta didik belum menemukan fakta tempat dan tokoh dalam teks cerita tersebut. (3) peserta didik kesulitan menemukan fakta penyebab kejadian yang terjadi didalam teks cerita. selanjutnya pemahaman inferensial, yaitu: (1) peserta didik belum dapat menemukan kata-kata sulit atau kata yang tidak di mengerti dari sebuah teks cerita. (2) peserta didik belum menemukan jawaban pertanyaan yang berhubungan dengan teks, contohnya seperti “Gimana bisa terjadi kebakaran”. (3) peserta didik belum bisa menyimpulkan atau meringkas pesan dan kesan yang dapat diambil dari keseluruhan isi teks cerita tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru hanya meminta peserta didik untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan, tanpa memberikan pemahaman lebih lanjut tentang isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, masalah yang disebutkan diatas, Solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas rendah dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Elaine b. Johnson mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam memahami bacaan (Rachman, 2019). apabila peserta didik dapat mengenal kata-kata, kalimat dalam bacaan serta mengetahui makna secara kontekstual dengan menghubungkan makna dari pengalaman yang dialami peserta didik. tentunya pembelajaran menjadi menyenangkan karena memakai *student centered active learning*, dimana peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini dicetuskan pertama kali oleh John Dewey, dengan tujuan membantu peserta didik untuk menceritakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual didalamnya melibatkan tujuh komponen utama, yakni: (a) konstruktivisme, (b) Bertanya (*questioning*), (c) Menemukan (*Inquiri*), (d) Masyarakat belajar (*learning community*), (e) pemodelan (*modeling*), dan penilaian (Rifkisyahputra et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang tepat untuk tujuan membantu peserta didik memahami isi teks dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Berdasar pada keseluruhan penjelasan yang dipaparkan di atas, jelas bahwa standar yang diberikan pemerintah kepada peserta didik tidak sejalan dengan keadaan sebenarnya. terutama berlaku untuk peserta didik kelas III SDN Kebon Manggis 01 yang masih sangat kurang. Ada peserta didik yang membaca dengan benar dan memahami isi teks yang dibacanya, ada peserta didik yang sudah membaca dengan benar tapi belum memahami isi teks yang dibacanya, dan Adapun peserta didik yang membaca belum benar dan kurang memahami isi teks bacaan yang dibacanya. Hal ini terlihat pada Pengamatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik harus membaca teks yang diberikan guru hanya untuk memahami isi dan kemudian membaca kembali teks untuk menemukan jawaban yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengamati peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk

menguji coba keterampilan peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran. Beberapa peneliti tertarik untuk menguji metode ini saat diterapkan langsung dalam proses pembelajaran di kelas karena telah dibuktikan bahwa metode kontekstual ini meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji selaras dengan judul peneliti tentang “Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman kelas IV Sekolah Dasar Negeri 44 Kalumbuk padang”. Masih terlihat rendahnya kemampuan membaca pemahaman di kelas VI sehingga membuat peserta didik bekesulitan dalam memahami teks bacaan. standar ketuntasan dalam pembelajaran yang diinginkan belum tercapai. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional yaitu berpusat pada guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan CTL dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata 55,5 dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 77,5. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil rata-rata nilai peserta didik yaitu 97,8. Dengan kesimpulan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian selaras lainnya dilakukan Rahayu dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas II di Laboratorium Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman, dan 2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode kontekstual pada siswa kelas II. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (kolaborasi) Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *classroom action research* dengan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua SD Laboratorium Jakarta tahun ajaran 2021/2022. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan test. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan hasil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Nacih Kusuma dengan judul “Peningkatan Keterampilan membaca cepat dan membaca pemahaman Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Kelas V MI Al Awwabin “pada Tahun 2016. Dengan menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Metode CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan dan pemahaman bacaan siswa. Hal ini dapat dilihat dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada siklus 1 bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca cepat dan membaca pemahaman bacaan peserta didik sebesar membaca cepat 112,9 kpm dengan presentase 80% dan pemahaman bacaan 87,0 dengan presentase 85% dikategori cukup. Dapat disimpulkan terdapat peningkatan melalui metode CTL dalam membaca cepat dan membaca pemahaman.

Terdapat penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia Yuki dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” Masalah yang ingin dijawab dalam makalah ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual(CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Mande, Cianjur, dan (2) bagaimana persiapan pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) pada siswa kelas X SMAN 1 Mande Cianjur. Masalah di lapangan menunjukkan rendahnya pelajaran bahasa Indonesia. Solusi dari hambatan itu adalah melakukan pendekatan kontekstual supaya mampu memengaruhi peserta didik belajar dengan aktif sesuai dengan perkembangan peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh. Peserta didik juga diberikan kebebasan berpikir supaya mampu menikmati pembelajaran. Berdasarkan temuan dari proses pembelajaran ternyata terjadi peningkatan yang signifikan terutama dalam memahami materi pembelajaran, khususnya membaca pemahaman.

Penelitian sebelumnya pun dilakukan oleh Ambarita dengan judul ‘‘Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 3 Nagri Kaler pada tanggal 09 Maret 2021 memiliki kemampuan yang cukup dalam kemampuan pemahaman literasi dengan judul ‘‘Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar’’, hasil penelitian menunjukan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran multi literasi siswa kelas V SDN 3 Nagri Kaler kurang dari 60% pada pemahaman literasi 4 peserta didik berkategori cukup pada pemahaman kritis yaitu > 60%.Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multiliterasi dengan pendekatan kontekstual dapat terbilang cukup.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan, keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Kebon Manggis 01 diketahui dari hasil wawancara guru kelas tiga serta diperkuat dengan dokumentasi hasil belajar pada semester satu. Dari rata-rata nilai ulangan harian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong masih rendah yaitu 60 nilai tersebut masih di bawah KKTP (Kriteria Kecapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan minimal 65. Pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas tiga secara langsung. guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, karena guru menganggap metode ceramah adalah metode yang paling mudah dilaksanakan oleh guru tetapi peserta didik menjadi kurang bersemangat dan terlihat jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran terlihat masih rendahnya perhatian dan aktifitas positif peserta didik. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, bahkan mereka ada yang terlihat sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, seperti bermain sendiri, ataupun mengganggu teman sebangkunya. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan tidak dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada pelajaran sehingga hasil yang dicapai kurang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, beserta referensi penelitian mengenai keterampilan membaca pemahaman dalam pendekatan Kontesktual, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III di SDN Kebon Manggis 01 Pagi" Konten yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah, yakni kelas III SD melalui penerapan pendekatan kontekstual sebagai solusi alternatif dalam permasalahan ini. Unsur pembeda pada penelitian ini mengkaji keterampilan membaca pemahaman peserta didik yaitu pemahaman literasi dan inferensial siswa sesuai permasalahan yang terjadi pada siswa kelas III di SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur. Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada siswa pun dirancang menarik dan teks yang diberikan mudah dipahami dan dibaca oleh peserta didik. Dengan harapan bahwa keterampilan membaca peserta didik menjadi lebih baik dan menyenangkan melalui pendekatan kontekstual di kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Kebon Manggis 01 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut adalah:

1. Peserta Didik membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan pertanyaan;
2. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik belum optimal;
3. Saat proses pembelajaran di kelas peserta didik terlihat pasif;
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di lapangan belum menggunakan pendekatan kontekstual;

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada identifikasi masalah nomor 2 dan nomor 4 yaitu peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui keterampilan membaca pemahaman di kelas tiga SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus masalah, yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat peningkatan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III di SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur?

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas III di Sekolah Dasar Negeri Kebon Manggis 01 Jakarta Timur.
2. Mengetahui adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas III di Sekolah Dasar Negeri Kebon Manggis 01 Jakarta Timur dengan penerapan pendekatan kontekstual.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoretis:

Dapat memperkaya konsep atau teori mengenai perkembangan ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia, khususnya yang terkait dengan keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

2. Secara praktis:

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman yang sebelumnya masih rendah.

b. Bagi Guru

Guru dapat bertahap mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi agar dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi referensi untuk meningkatkan membaca pemahaman serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan siswa kelas III Sekolah Dasar.

d. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi rujukan dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat meneliti penggunaan pendekatan atau metode lainnya.

